

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JERUK MANIS
DI KECAMATAN PEDONGGA KABUPATEN PASANGKAYU
PROVINSI SULAWESI BARAT**

**Analysis of the Income of Sweet Orange Farming in Pedongga District,
Pasangkayu Regency West Sulawesi Barat**

Hariyanti¹⁾, Marhawati²⁾, Erny²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

2) Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

Email: yantihariyanti147@gmail.com, marhawaitoba@gmail.com, ernysirappa79@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman jeruk manis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan secara turun temurun sehingga menjadi mata pencaharian pokok penduduk di Desa Pedanda Kecamatan Pedongga. kendala yang dihadapi petani adalah cuaca, iklim yang tidak menentu, input pupuk mahal serta kurangnya perawatan pada tanaman jeruk manis sehingga mempengaruhi pendapatan. Tujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani jeruk manis di Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Desember 2024 sampai Februari 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus menggunakan total 30 responden petani jeruk manis 20 orang berasal dari Desa Pedanda dan 10 orang berasal dari Desa Sinarwajo. Jenis data yaitu data primer adalah data yg dikumpulkan langsung melalui wawancara dan observasi selama 1 tahun terhitung dari November 2023-Oktober 2024, data sekunder diperoleh dari studi keperustakaan, kantor BPS, buku, jurnal dan sumber lain yang terkait. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dengan rumus yaitu $\pi = TR-TC$. hasil analisis data memperlihatkan produksi sebesar 8.911/Kg, dengan harga jual Rp. 7.047/Kg maka dapat diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp. 66.003.777/ha. Adapun total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp.6.397.531/ha. sehingga diperoleh pendapatan dari selisih total penerimaan dengan total biaya sebesar Rp. 59.606.241/ha.

Kata kunci: Produksi, BPS, Usahtani, Jeruk manis.

ABSTRACT

Sweet orange plantation is one of the horticultural commodities that has been cultivated for generations so that it becomes the main livelihood of the residents in Pedanda Village, Pedongga District. The obstacles faced by farmers are the weather, uncertain climate, expensive fertilizer inputs and lack of care for sweet orange plants that affect income. The purpose is to find out how much income sweet orange farmers have in Pedongga District, Pasangkayu Regency, west Sulawesi Province. This research has been conducted from December 2024 to February 2025. The sampling technique was carried out by census with a total of 30 respondents from sweet orange farmers, 20 people from Pedanda Village and 10 people from Sinarwajo Village. The type of data is primary data that is collected directly through interviews and observations for 1 year from November 2023-October 2024, secondary data is obtained from library studies, BPS offices, books, journals and other related sources. The data analysis used is income analysis with the formula $\pi = TR-TC$. The results of data analysis show that production is 8,911/KG, with a selling

price of Rp. 7,047/KG, an average revenue of Rp. 66,003,777/ha can be obtained. The total cost incurred by farmers is Rp.6,397,531/ha. So that income is obtained from the difference in total revenue with a total cost of Rp. 59,606,241/ha.

Keywords: Production, BPS, Usahtani, Sweet Orange.

PENDAHULUAN

Jeruk manis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang layak untuk dikembangkan, karena usaha tani jeruk manis memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Jeruk manis ialah buah-buahan yang digemari warga baik menjadi butir segar juga olahan dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpendapatan tinggi, sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sudah selayaknya pengembangan usahatani jeruk manis ini mendapat perhatian yang besar dalam perekonomian nasional (Fitria, 2024).

Beberapa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan peroduktivitas buah jeruk manis. Faktor-faktor tersebut, antara lain iklim, ketinggian tempat, kondisi tanah, sinar matahari, dan kelembaban udara. Pembangunan pertanian di Sulawesi Barat diarahkan untuk peningkatan produksi dan pendapatan petani. Prospek pembangunan usahatani jeruk manis akan lebih cerah Bila dikelola saran insentif dan berpola agribisnis. Permintaan pasar dalam negeri dan peluang ekspor komoditi jeruk manis meningkat dari tahun ketahun, hal ini berkaitan erat dengan pesatnya konsumsi jeruk manis yang terus meningkat akibat pertumbuhan penduduk, perkembangan industri minuman, makanan dan obat-obatan serta peningkatan konsumsi perkapita (Muzdalifah, 2023).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Poduktivitas Tumbuhan Jeruk Manis/Desa di Kecamatan Pedongga, Tahun 2023.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Marambiau	34.575	36.525	1,05
2	Malei	12.147	15.146	1,24
3	Pedanda	64.527	66.513	1,30
4	Sinarwajo	53.816	55.815	1,03
5	Karya Bersama	22.164	24.124	1,08
Jumlah		314	187.229	-
Rata-rata		628	37.445	1,05

Sumber: Data Badan Penyuluh Pertanian, Kecamatan Pedongga, 2024.

Memperlihatkan luas panen, produksi dan produktivitas di Sulawesi Barat mengalami fluktuasi, seiring dengan perubahan luas panen. pada tahun 2019 produksi jeruk manis mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 461.548 ton menggunakan luas panen 394.189/ha serta produktivitas 1,17 ton/ha. pada tahun 2022 produksi jeruk anggun mengalami penurunan menjadi 235.854 ton dengan luas panen sebesar 189.332/ha dan produktivitas 1,24 ton/ha. Luas panen produksi dan produktivitas tanaman jeruk manis menurut Kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu penghasil jeruk manis yang cukup besar dengan produksi tertinggi sebesar 829.184 ton dengan tingkat produktivitas 1,82 ton/ha dari luas panen 652.584/ha. Kabupaten Mamuju memiliki produksi terendah yaitu 68.189 ton dari luas panen 23.185/ha, dengan produktivitas terendah 2,94 ton/ha. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jeruk manis/Kecamatan di Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat Kecamatan Pedongga artinya salah satu daerah penghasil jeruk manis tertingi dengan produksi sebesar 198.124 ton dan produktivitas sebesar 1,05 ton/ha dari luas panen 187.229/ha. Produksi terendah tercatat di Kecamatan Baras sebesar 75.242 ton dengan luas panen 54.773/ha dan produktivitas 1,37 ton/ha.

Data ini adalah salah satu penghasil jeruk manis pada potensi peningkatan luas lahan, produksi serta produktivitas jeruk manis di Kecamatan Pedongga yang dapat dilihat di Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan produksi terbesar Desa Pedanda pada luas lahan 64.527/ha sebesar 66.513 ton dengan produktivitas yang didapatkan 1,30 ton/ha, sehingga produksi terendah berada di Desa Malei pada luas panen 12.147/ha sebesar 15.146 ton dengan produktivitas 1,24 ton/ha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif disebut juga tradisional karena telah lama digunakan dan menjadi metode yang umum dalam penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif data yang digunakan berupa angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik (Balaka, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Penentuan Lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*), secara khusus di Desa Pedanda dan Desa Sinarwajo karena karakteristik desa-desa tersebut yang serupa dalam hal penanaman dipinggir jalan (dalam informasi lebih lanjut mungkin terdapat pada Tabel 1). Penelitian berlangsung dari Bulan Desember 2024 sampai Februari 2025.

Pengambilan sampel dilakukan secara sensus dengan total 30 responden petani 20 orang berasal dari Desa Pedanda dan 10 orang berasal dari Desa Snarwajo. Metode penelitian meliputi survei, observasi dan wawancara terhadap penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer serta data sekunder. Data primer dikumpul memakai survey terhadap 30 petani responden, data yang dikumpulkan selama waktu November 2023 – Oktober 2024, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi keperpustakaan, kantor BPS (2025), Dinas Pertanian Pasangkayu, Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pedongga, buku, jurnal serta sumber lain yang terkait dengan penelitian analisis pendapatan usahatani jeruk manis.

Metode Analisis

Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Manis. Menurut (Suratyah, 2015) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) serta semua biaya (TC) dinyatakan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Analisis Penerimaan. Penerimaan usahatani merupakan hasil dari perkalian jumlah produksi dan harga jual tiap produk di periode waktu tertentu yang dinilai dalam satuan rupiah Basri dan Setawan, (2017) untuk menghitung dapat digunakan rumus berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Rp)

Total Biaya. Menurut (Suratyah, 2015) untuk menghitung besarnya biaya-biaya (total cost) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed cost/FC*) dengan biaya Variabel (*Variabel cost*) menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pasangkayu dibentuk berasal pemekaran Kabupaten Mamuju pada tahun 2001. Pembentukan Kabupaten baru ini sempurna diikuti dengan penataan administrasi pemerintahan, termasuk pembagian daerah sebagai kecamatan. Kecamatan Pedongga kemungkinan besar dibentuk sebagian dari proses ini, atau melalui pemekaran dari kecamatan yang sudah ada sebelumnya.

Umur petani responden jeruk manis di Kecamatan Pedongga kisaran umur 28 – 41 tahun yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 30,00% sedangkan umur 42 – 54 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 36,66% dan umur di atas 55 -67 tahun sebanyak 10 orang atau 33,33%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada pada kategori umur produktif (Soekartawi, 2006).

Tingkat pendidikan responden terbanyak petani jeruk manis di Kecamatan Pedongga adalah SD sebesar 22 orang dengan angka persentase 73,33%, diikuti dengan SMP sebanyak 5 orang dengan angka persentase 16,66%. Sedangkan tingkat pendidikan terendah ialah SMA sebanyak 3 orang dengan angka persentase 13,33% (Andras, 2018).

Tanggung jawab keluarga terbanyak 3 orang yaitu sebanyak jumlah 12 responden dengan persentase 40,00%. Sedangkan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga terendah 5 orang yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 16,66%. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga (Mandang et al., 2020).

Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan berpengaruh terhadap peningkatan produksi pada setiap usahatani. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani, dimana semakin besar lahan yang dikelola dan dibudidayakan jeruk manis maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut (Wahyudi et al., 2023).

Penggunaan input produksi diusahatani jeruk manis merupakan hasil dari penelitian langsung di lapangan selama Desember 2024 - Februari 2025. Sehingga dapat dilihat jumlah luas lahan, jenis pupuk, pestisida, kegiatan ushatani, biaya variabel, biaya tetap serta total biaya yang dikeluarkan petani dapat ditinjau pada Tabel 2.

Tabel 2. Memperlihatkan luas lahan yang paling banyak yaitu 0,5 ha dengan jumlah 18 orang pada persentase 60,00%, dan dapat dilihat luas lahan 2,0 ha dengan jumlah 4 orang petank dengan presentase 13,33%, dapat di simpulkan bahwa banyaknya luas lahan dan jumlah orang akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan di peroleh petani. Biaya tertinggi rata-rata sebesar Rp. 1.371.192 ha. biaya pupuk tertinggi rata-rata yang dikeluarkan di Kecamatan pedongga adalah pembelian pupuk Za dengan luas lahan 1 ha sebanyak Rp. 604.938/ha, tingginya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh banyaknya penggunaan pupuk Za sebanyak 82 Kg dengan harga Rp. 6.000/KG. Biaya pupuk terendah menggunakan pembelian pupuk Phonska menggunakan luas huma 1 ha sebesar Rp. 212.333/ha, porto yg dikeluarkan disebabkan oleh banyaknya penggunaan pupuk Phonska

sebanyak 82 KG dengan harga Rp. dua.600/Kg.

Tabel 2. Penggunaan Input Produksi Pada Usatani Jeruk Manis Kecamatan Pedongga.

No	Uraian	Total Penggunaan (0,81 ha)	Total Penggunaan (1 ha)
1	Luas Lahan		
	a. 0,5	18	60,00
	b. 0,75	2	60,66
	c. 1,0	6	20,00
	d. 2,0	4	13,33
	Jumlah	30	100
2	Jenis pupuk		
	a. Phonska	212.333	262.139
	b. Za	490	604.938
	c. KCL	408.333	504.115
	Jumlah	1.110.666	1.371.192
3	Jenis Pestsda		
	a. Gramaxone	165	203.704
	b. Nara	102.667	126.75
	c. Spng	81.6	100.74
	Jumlah	349.267	431.194
4	Kegiatan Usahatani		
	a. Pemupukan	2,32	2,87
	b. Penyangan	7,44	9,18
	c. Pengendalian	8,33	10,3
	d. Panen	12.68	15.65
	e. Perlakuan Pasca Panen	10.068	13.18
	f. Pengangkutan Hasil Panen	2,51	3,09
	Jumlah	43.96	54.27
5	Biaya Variabel		
	a. Pupuk	1.110.666	1.371.192
	b. Pestsda	349.267	431.194
	c. Tenaga Kerja	3.586.000	4.427.000
	Jumlah	5.045.933	6.229.386
6	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	20.967	25.885
	Pajak Lahan	74.831	92.385
	Karung	40.4	49.876
	Jumlah	136.198	168.145
7	Total Biaya		
	a. Baya Tetap	136.198	168.145
	b. Baya Varabel	5.045.933	6.299.386
	Jumlah	5.182.131	6.397.531

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

Jumlah penggunaan pestisida yang paling banyak yaitu Gramaxone dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 203.704/ha menggunakan homogen-rata Rp. 431.194/ha. Biaya tenaga kerja tertinggi pada tenaga kerja panen dengan luas lahan 1 ha sebesar 15.65/ha. Besarnya upah energi kerja tertinggi dikarenakan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 4 orang dengan lama kerja 52 jam atau 64,6 HOK. Sedangkan biaya tenaga kerja terendah adalah pemupukan dengan luas lahan 1 ha sebesar 2,87/ha, hal ini dikarenakan penggunaan energi

kerja selama 30 jam atau 27,4 HOK, biaya tenaga kerja yang dilakukan di Kecamatan pedongga sebesar 54.27/ha, biaya variabel yang digunakan bagi petani responden dalam kegiatan usahatani jeruk manis seperti biaya pupuk dengan luas huma 1 ha sebesar Rp. 1.371.192/ha, biaya pestisida dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 431.194/ha, dan rata-rata biaya tenaga kerja dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 4.427.000/ha, sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp. 6.229.386/ha. Biaya penyusutan alat dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 25.885/ha, dan pajak lahan dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 92.385/ha, dengan rata-rata yang dikeluarkan sebanyak Rp. 168.145/ha. biaya variabel tertinggi pada luas lahan 1 ha sebesar Rp. 6.299.386/ha, sedangkan untuk biaya terendah terdapat pada biaya tetap dalam luas lahan 1 ha sebesar Rp. 168.145/ha, sehingga dapat diperoleh rata-rata Rp. 6.397.531/ha.

Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil proses pengolahan atau pengolahan usaha taninya dan produksi inilah yang membuat ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperhitungkan.

Tabel 3. Rata-rata Harga dan Penerimaan pada Usahatani Jeruk manis Kecamatan Pedongga.

No	Uraian	Luas Lahan (0,81 ha)	Luas Lahan (1 ha)
1	Produksi (Kg)	7.218	8.911
2	Harga (Rp/Kg)	6.000	7.407
3	Penerimaan (Rp)	43.308.000	66.003.777

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatan Jeruk Manis di Kecamatan Pedongga.

No	Uraian	Total Penggunaan (0,81ha)	Total Penggunaan (1 ha)
1	Produksi		
	a. Jeruk Manis (Kg)	7.218	8.911
	b. Harga Jual (Rp/Kg)	6.000	7.407
2	Jumlah Penerimaan (Rp)	43.308.000	66.003.777
3	Rata-rata Biaya Usahatan		
	a. Biaya Variabel		
	1. Pupuk (Rp)	1.110.666	1.371.192
	2. Pestisida (Rp)	349.267	431.194
	3. Tenaga Kerja (Rp)	3.586.000	4.427.000
	• Total Biaya Variabel (Rp)	5.045.933	6.229.386
	b. Biaya Tetap		
	1. Pajak Lahan (Rp)	20.967	25.885
	2. Penyusutan Alat (Rp)	74.831	92.384
	3. Karung (Rp)	40.400	49.876
	• Total Biaya Tetap (Rp)	136.198	168.145
4	Biaya Tetap + Biaya Variabel	5.182.131	6.397.531
5	Pendapatan (Rp) (2-4)		
	• Total Penerimaan - Total Biaya (Rp)	38.125.869	59.606.241

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 3 memperlihatkan produksi pada luas lahan 1 ha sebesar 8.911/Kg, dengan harga jual Rp. 7.407/Kg maka bisa diperoleh homogen-homogen penerimaan sebanyak Rp.66.003.777/ha. Produksi yang didapatkan dari hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan data

sekunder yang tertera di Tabel 1 Kecamatan Pedongga sebanyak 1.050/Kg, hal ini dari wawancara petani responden disana bahwa mereka tekun memelihara tanamannya dikarenakan banyak tanaman yang terserang penyakit dan mengalami kerusakan, selain itu juga harga yang relatif bagus sehingga memotifasi mereka memelihara tanamannya dibandingkan dengan harga jual setahun sebelumnya Rp. 4.000-5.000/Kg. Petani mengharapkan tanaman yang bagus dan masih berumur produktif dilakukan perawatan sebaik mungkin agar produksinya lebih banyak.

Tabel 4. Memperlihatkan analisis usahatani jeruk manis di dua luas lahan yang berbeda, yaitu 0,81 hektar, produksi jeruk manis mencapai 7.218/Kg, dengan harga jual Rp. 6.000/Kg. Sementara itu pada lahan 1 hektar, produksi meningkat menjadi 8.911/Kg dengan harga jual yang sama, yaitu Rp. 7.407/Kg.

Total penerimaan dari penjualan jeruk manis pula bervariasi sesuai dengan luas lahan dan tingkat produksi. di lahan 0,81 hektar, total penerimaan mencapai Rp. 43.308.000/ha, sedangkan di lahan 1 hektar, total penerimaan meningkat menjadi Rp. 66.003.777/ha. peningkatan ini sejalan dengan peningkatan jumlah produksi pada huma yang lebih luas.

Analisis biaya variabel usahatani dibagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 6.229.386/ha biaya yang digunakan seperti pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya tetap seperti pajak, penyusutan alat dan karung dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 168.145/ha, menggunakan jumlah tersebut biaya tetap ditambah menggunakan biaya variabel dengan luas lahan 1 ha sebesar Rp. 6.397.531/ha. Adapun komponen pembiayaan di biaya variabel yang terbesar adalah biaya tenaga kerja sebanyak Rp. 4.427.000/ha atau setara dengan 55,85% berasal total biaya variabel adalah bahwa penggunaan tenaga kerja secara langsung berimbang pada pendapatan yang diperoleh dalam usahatani jeruk manis di lokasi penelitian.

Pendapatan bersih dengan luas lahan 1 ha maka pendapatan per tahun sebesar Rp. 59.606.246/ha, jika pendapatan mereka ini dilihat dari satu tahun maka rata-rata pendapatan dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 4.967.187/ha. Jika ini disandingkan dengan UMR yang berada di Kabupaten Pasangkayu diperoleh sebesar Rp. 3.031.645,56. bisa dicermati pendapatan petani lebih tinggi dibandingkan dengan UMR di Kabupaten Pasangkayu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani jeruk manis di Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat diperoleh rata-rata produksi sebesar 8.91kg/ha, dan rata-rata dengan harga jual Rp. 7.407kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 66.003.777/ha. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp 6.397.531/ha, yang terdiri dari biaya variabel berjumlah Rp. 6.229.386/ha dan biaya tetap sebesar Rp. 168.145/ha. Berdasarkan perhitungan diatas homogen-rata pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp. 43.604.668/0,81 ha atau setara menggunakan jumlah Rp. 67.983.027/ha, dapat dilihat produksi yang didapatkan dari hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan data sekunder yang tertera pada Tabel 4 pada Kecamatan pedongga, dimana pada data tersebut menjelaskan produksi yang didapatkan lebih rendah sebesar 1.050/Kg, dibandingkan menggunakan produksi pada saat melakukan penelitian langsung yaitu sebesar 7.218/Kg dengan harga jual Rp. 6.000/Kg.

Saran

Diharapkan di petani dapat meningkatkan perawatan tanaman jeruk manis di Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat agar perkembangan jeruk anggun bisa lebih baik untuk kedepannya. Sebaiknya petani mengganti pengganti tanaman jeruk manis yang sudah mati dengan tumbuhan baru yang ditimbulkan isu terkini penghujan, hal ini berdampak pada produksi dan ketahanan hidup pada tanaman, dimana jeruk manis tidak bisa terendam air terlalu lama. Diharapkan kepada petani untuk dapat mempertahankan hasil produksinya dan memperluas usahatani jeruk manis serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andras, Ari Rurwanto, 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Lambunu Utara Kecamatan Balano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. Vol. 1 (4): 27-37.
- Badan pusat Statistik. (2025). Analisis Pendapatan Usahatan Jeruk manis di Kecamatan Pedongga. Dnas Pertann Pasangkayu – Penyuluhan Pertanian – buku - Jurnal.
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Fitria, (2024). Analisis Penermaan Usahatan dan strategi dalam Pengembangan Agrbsns Jeruk Gerga pada Desa Cugung Lalang Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahang. Jurnal Agroqua: Meda nformas Agronom dan Buddaya Peraran, Vol 21 (2):212-414. <https://do.org/10.32663/ja.v212.4140>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). karakterstk Petan Berlahan Sempt d Desa Toloko Kecamatan Tompaso. AgrSosoekonom, 16 (1), 105. <https://do.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>.
- Muzdalfah, H., & Antryandart, E. (2023). Analss faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petan jeruk pamelod Kabupaten Pat Analyss of factors affectng the ncome of pomelo farmers n Pat Dstrct. Agromx, 14(1).
- Soekartaw, 2006 Analisis Usahatani. U-Press. Jakarta
- Suratyah, (2015). ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta Hal 156.
- Suratyah, (2015). Uma Ushatani Penebar Swadaya: Jakarta.
- Wahyud, A., Lamusa, A., dan Alah, Moh. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao d Desa Pelawa Kecamatan Parg Tengah Kabupaten Parg Mautong. Agrotekbs: E-Jurnal lmu Pertanian, Vol 11 (5): 115-139.